

BAB V

PENUTUP

5.1. Pengantar

Di dalam bab ini akan dipaparkan kesimpulan, saran, dan upaya refleksi teoretis beserta praksis yang menjadi bagian dari penelitian. Bab ini terdiri dari 5 sub-bab, yaitu 1) pengantar, 2) kesimpulan, 3) refleksi teoretis, 4) refleksi praktis, dan 5) saran. Sub-bab pertama berguna untuk memberikan gambaran dan penjelasan mengenai fungsi dari bab ini. Sub-bab kedua merupakan gambaran representatif secara menyeluruh dari penelitian ini. Sub-bab ketiga merupakan kelebihan dan kekurangan dari penelitian ini, yang mana dijelaskan peneliti lewat evaluasi terhadap teori Althusser. Sub-bab keempat merupakan penjelasan reflektif dari peneliti terhadap praktik sosial saat ini berdasarkan penelitian yang dijalankan. Sedangkan sub-bab kelima merupakan saran yang menjadi masukan dan kegunaan dari bab ini sendiri untuk memberikan kemudahan untuk memahami ataupun mengaplikasikan hasil penelitian ini, baik dalam rupa pengetahuan ataupun tindakan.

5.2. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan sebuah pemahaman bahwa konsepsi ideologi dan negara dalam pemikiran Althusser menjadi hal penting untuk dikaji. Dengan diketahuinya upaya negara dalam mereproduksi kondisi produksi atau

formasi sosial, ternyata memberikan sebuah pemahaman bahwa negara tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dalam proses produksi yang ada hari ini.

Apa yang ditawarkan Althusser konsep-konsepnya juga menjadi pembahasan penting dalam penelitian ini, yang mana dengan pembedahan pemikirannya, kita dapat mengetahui bahwa mode produksi kapitalisme tidak dapat bertahan tanpa adanya bantuan dari mode-mode produksi lainnya, dan tentunya penting mengetahui kontribusi agensi sosial dalam membentuk mekanisme berpikir agen produksi terhadap produktivitas ekonomi. Dengan adanya aparatus ideologis negara atau ISA, baik itu keluarga, media massa, lembaga kebudayaan, sistem pendidikan, dan berbagai institusi sosial lainnya, menggunakan praktik sosial dengan metode *learning and understanding* dalam mentransformasikan fungsi relasi sosial yang ada di tengah masyarakat ke dalam relasi pengetahuan spesifik, yang mana hal ini sampai ke dalam ranah produksi dan berubah menjadi kemampuan, pengetahuan, dan relasi produksi. Hal tersebut membuat sektor-sektor ekonomi dapat terus produktif dengan adanya tenaga kerja yang telah ter-subjeksi dan ter-interpelasi. Sehingga apa yang dimaksud Althusser tentang ideologi dan negara ada dalam sebuah mekanisme praktik sosial yang dinamakan *practical ideology*.

Dari penelitian ini didapatkan pula relevansi pemikiran Althusser terhadap kondisi sosial masyarakat Indonesia kontemporer atau pasca-Orde Baru. Formasi sosial kapitalisme di Indonesia hari ini telah mengalami transformasi, di mana produksi sosial dan kognisi sosial yang dibentuk lewat aparatus-aparatus ideologis negara sangat

dipengaruhi aspek-aspek seperti teknologi informasi, pluralisme, ruang publik, dan penggunaan teknologi digital. Peneliti menarik kesimpulan yang menjadi bukti determinasi negara dalam sektor produksi; bahwa terdapat dua bentuk mode produksi masyarakat yang coba diintegrasikan oleh negara lewat produk hukum dan aparatus ideologis negara untuk mendukung mode produksi, yaitu: masyarakat sipil dan masyarakat informasi. Dengan adanya upaya demokratisasi yang menyebabkan menguatnya peran dari institusi sipil dan kemajuan teknologi, membuat konflik vertikal antara masyarakat dan negara dapat direduksi. Pola reproduksi sosial ini merupakan menjelaskan bahwa implementasi Pembangunan Negara Indonesia pasca-Orde Baru tengah berada dalam pusaran neoliberalisme dan menjajaki kapitalisme tahap akhir.

Pembentukan badan pemerintahan dan penjaringan institusi sosial yang ada membuat negara semakin efektif dalam mendistribusikan pengetahuan dominan ke dalam konstruksi sosial masyarakat. Implementasi ini menyebabkan tereproduksi formasi sosial masyarakat Indonesia dengan agen-agen produksi atau subjek rasional yang dengan karakteristik pengetahuan dan relasi produksi tertentu, yaitu: rasionalitas teknologis dan pragmatisme.

5.2. Refleksi Teoretis

Refleksi teoretis yang didapatkan dari penelitian ini bertujuan untuk memaparkan kegunaan dan juga permasalahan dalam konsepsi ideologi dan negara dari Louis Althusser. Berdasarkan referensi yang didapatkan peneliti baik dari sumber sekunder yang ada, teori Althusser mempunyai beberapa kekurangan. Problema pertama adalah Althusser masih memandang intervensi negara terhadap pasar masih berada dalam konsekuensi logis topografi basis-suprastruktur. Sedangkan, banyak sekali aparatus-aparatus ideologis negara justru bermanfaat untuk mengintervensi konteks aslinya seperti kebudayaan, agama, politik, hukum, dan aspek-aspek lainnya. Sedangkan apa yang menarik dari kebertahanan Althusser dalam menerapkan cara pandang ini adalah untuk tidak mengaburkan perspektif kelas yang ada, di mana akar permasalahan dalam kehidupan sosial ada di dalam faktor ekonomi.

Problema kedua ada di dalam konsep interpelasi di mana seperti yang telah dijelaskan peneliti, bahwa adanya usaha pereduksian Althusser terhadap tahap “*real*” dari mekanisme psikoanalisis Lacan dan pembentukan subjek yang hanya diarahkan ke dalam ranah ekonomi. Hal tersebut membuat apa yang disebut subjek sosial dan institusi sipil tidak dapat merealisasikan *counter apparatuses* sebagai lembaga yang mengawasi penggunaan kekuasaan dari negara.

Namun, di sisi lain dengan mekanisme interpelasi ini Althusser membuka pandangan bahwa agen-agen sosial yang ada dan melembagai suatu resistensi terhadap

negara, juga dapat bereaksi balik untuk menerapkan determinasi ideologis kepada masyarakat, dengan berkoalisi dengan kelas penguasa.

5.3. Refleksi Praktis

Dengan adanya hasil penelitian yang membedah ideologi dan negara diharapkan dapat membuat refleksi praktis terhadap kehidupan sosial, yang beberapa implemantasinya dapat dilakukan dengan membentuk sebuah kekuatan sosial independen yang berada di luar negara. Di mana aktualitas dan independensi dapat mereproduksi kultur berpikir kritis dengan wujud *counter discourse*, *counter hegemony*, ataupun *counter apparatuses* dalam mengawasi kinerja negara. Adapun juga di dalam sektor produksi penelitian ini diharapkan dapat membuat para tenaga kerja dapat mengetahui lebih mendalam bagaimana kemampuan dan pengetahuan yang mereka miliki saat ini, dapat disublimasikan ke dalam mekanisme kerja yang berjalan dengan pola represif-ideologis.

5.4. Saran

Berikut beberapa saran dari peneliti berdasarkan konteks penelitian mengenai konsepsi ideologi dan negara dalam pemikiran Louis Althusser yang sekiranya dapat bermanfaat:

1. Perlu adanya pemahaman mengenai konsep ideologi secara mendalam, agar dapat mencegah jatuhnya justifikasi, generalisasi, simplifikasi, ataupun legitimasi secara sepihak terhadap praktik-praktik sosial yang dijalankan oleh berbagai kelompok sosial, terlebih dalam disiplin ilmu sosiologi.

2. Terkait konsepsi mengenai aparatus ideologi negara atau *ideological state apparatuses*, diperlukan adanya sebuah lembaga sosial atau *counter apparatuses* yang mempunyai sikap independensi dengan berada di luar negara untuk mengawasi kinerja dari negara itu sendiri, agar demokrasi tidak hanya menekankan aspek kebebasan dan kesetaraan, tetapi juga mengaktualisasikan makna “perbedaan”.
3. Untuk dunia akademik, terutama disiplin sosiologi, diperlukan adanya usaha berlebih untuk mengeksplorasi pemikiran tokoh secara mendalam dan kontekstual, sehingga sumber pengetahuan dan produk penelitian mempunyai varian-varian baru yang dapat digunakan untuk kepentingan masyarakat luas.
4. Pembangunan Negara Indonesia, khususnya terkait sumber daya manusia seharusnya dapat pula mengapresiasi, meningkatkan, bahkan mengimplementasikan kemampuan berpikir kritis masyarakat, agar tidak terjadi stagnansi ide dan gagasan, ataupun kontrol berlebih yang dapat menciptakan bentuk negara otoriter.